



Konsumen Sayur Berbasis *Food Safety* di Kota Padang

S. Diliarosta^{1,a)}, M. Primasari¹⁾ D. Indriani¹⁾

¹ Science Education Department, Faculty of Mathematic and Science, Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang 25171, Indonesia

^{a)}E-mail: skunda@fmipa.unp.ac.id

Abstract. Kasus keracunan makanan yang terjadi di kota Padang pada 2017-2018, menunjukkan bahwa berbagai hukum dan peraturan pemerintah yang telah dibuat oleh pemerintah masih belum mampu membuat konsumen berhati-hati dalam memilih bahan makanan yang dikonsumsi. Selain itu, peraturan tersebut masih belum mampu membuat produsen sadar untuk tidak menggunakan zat berbahaya dalam pengelolaan dan pengolahan makanan. Hampir setiap hari kasus keracunan makanan yang menyebabkan sejumlah siswa sekolah keracunan makanan diberitakan dalam koran maupun televisi. Permasalahan inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti terhadap kebiasaan membeli sayur konsumen terutama dari segi ketahanan pangan (*food safety*). Penelitian deskriptif analisis kuantitatif ini juga bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam memilih sayuran yang memiliki tingkat keamanan pangan yang baik. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini fokus pada kesadaran konsumen akan pilihan makanan yang dikonsumsi berdasarkan keamanan pangan, yang diukur dari perubahan kebiasaan masyarakat di kota Padang. Subyek dari penelitian ini adalah konsumen yang selalu berbelanja di pasar Inpres, pasar Alai dan pasar Lubuk Buaya. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap pertama melihat gambaran kebiasaan konsumen dalam memilih sayuran melalui pemberian kuesioner tentang pengetahuan masyarakat terkait keamanan pangan. Hanya 3,2% konsumen yang paham bahwa dalam keputusan membeli sayuran dikaitkan dengan ketahanan pangan. Sebanyak 54,03% konsumen tidak peduli apakah sayur yang dikonsumsi mengandung pestisida atau tidak. Pada tahap kedua, kami memberikan penyuluhan, bimbingan kepada konsumen bagaimana memilih sayur yang aman untuk dikonsumsi dan bagaimana dampak negative bila mengkonsumsi sayuran yang mengandung residu bahan kimia dari pupuk dan pestisida. Hasil analisis data menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat dalam memilih sayuran yang memiliki keamanan pangan. Dengan penelitian ini, diharapkan jumlah masyarakat yang memiliki tingkat keamanan pangan yang baik dalam memilih sayur mayur akan bertambah dan dapat dengan demikian dapat mengurangi kasus keracunan makanan yang sering terjadi di Indonesia.

Keywords: *konsumen sayur, food safety, kesehatan*

1. Pendahuluan

Konsumen adalah semua individu dan rumah tangga yang membeli atau memperoleh barang atau jasa untuk dikonsumsi pribadi^[1]. Setiap upaya yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dilakukan dengan cara mengonsumsi produk yang ada dipasaran sesuai dengan anggaran masing-masing yang dimiliki oleh setiap orang. Istilah perilaku erat hubungannya dengan objek yang studinya diarahkan pada permasalahan manusia. Di bidang konsep studi perilaku konsumen dikembangkan dengan berbagai pendekatan. Perilaku konsumen adalah tindakan yang meliputi mendapatkan, mengonsumsi, dan menghabiskan produk atau jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan menyusuli tindakan ini^[1].

Setiap konsumen melakukan berbagai macam keputusan tentang pencarian, pembelian, penggunaan beragam produk dan merek pada setiap periode tertentu. Berbagai macam keputusan mengenai aktivitas kehidupan seringkali harus dilakukan oleh setiap konsumen pada setiap hari. Konsumen melakukan keputusan setiap hari setiap periode tanpa menyadari bahwa mereka telah mengambil keputusan. "Pengambilan keputusan dalam proses pengintegrasian yang dikombinasikan pengetahuan untuk mengevaluasi dua atau lebih perilaku kognitif

dan memilih satu diantaranya”^[3].

Pengambilan keputusan berarti memilih salah satu dari dua atau lebih alternatif. Seseorang dihadapkan dengan proses pengambilan keputusan pembelian jika dia harus memilih sekurang-kurangnya dua alternatif, membeli atau tidak membeli. Pengambilan keputusan juga dapat diartikan sebagai pengidentifikasian dan pemilihan berbagai solusi yang menuju kepada sebuah hasil akhir yang diinginkan^[4].

Dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 dijelaskan bahwa pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan atau pembuatan makanan atau minuman. Selanjutnya pada Undang-undang Nomor 18/2012, diamanatkan untuk menjamin bahwa pangan yang tersedia harus cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan deklarasi FAO dan WHO yang menekankan bahwa setiap individu mempunyai a katas pangan yang bernilai gizi cukup dan aman.

Kebutuhan dasar manusia yang terpenting dalam menjaga kesehatan tubuh, pertumbuhan, pemeliharaan dan peningkatan derajat kesehatan serta kecerdasan masyarakat adalah pangan. Keamanan pangan telah diatur sedemikian rupa di dalam peraturan perundangan, yaitu Undang-undang No. 18 tahun 2012 tentang Pangan; UU Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen; dan Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 2004 tentang Keamanan Mutu dan Gizi Pangan. Namun permasalahan keamanan pangan tetap terjadi dan menjadi keprihatinan dunia karena ratusan juta manusia dilaporkn menderita penyakit akibat keracunan pangan^[5]. Sehingga menjaga keamanan pangan merupakan tindakan yang harus dilakukan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangang dengan tetap menjaga keamanan dari pangan itu sendiri.

Adanya kasus keracunan terhadap makanan yang dikonsumsi masyarakat saat ini sangat banyak beredar, berdasarkan laporan Badan Pengawas Obat dan Pangan (BPOM) menunjukkan bahwa selama tahun 2015, terjadi 153 insiden keracunan pangan di Indonesia. ^[6]Juga menyebutkan dimana kasus keracunan pangan yang paling sering dilaporkan dari tahun 2004-2014 di Indonesia adalah keracunan akibat pangan jajanan dan keracunan akibat pangan olahan, termasuk di Provinsi Sumatera Barat. Data yang diperoleh dari Balai Besar Pengawasan Obat dan Makanan (BBPOM) Padang bahwa pada tahun 2017 tingkat keracunan pangan sudah masuk dalam kategori Kejadian Luar Biasa (KLB) di wilayah Sumatera Barat, dimana 36% akibat mengkonsumsi masakan rumah tangga, pangan jasa boga 28%, pangan jajanan sebanyak 26%, dan pangan olahan sebanyak 11% (<https://republika.com/>); belasan siswa muntah-muntah pada Juni 2018 setelah makan soto yang disediakan pihak catering (<https://hariansinggalang.co.id/>); dan satu orang meninggal dunia akibat keracunan usai mengkonsumsi ikan bakar <https://news.klikpositif.com>;

Kasus lain yang berkaitan dengan keamanan pangan juga dilaporkan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan pada tahun 2016 kasus kejadian luar biasa (KLB) keracunan pangan yang dilaporkan telah menyebabkan 5.673 terpapar, 3.351 orang sakit dan 7 orang meninggal dunia. ^[7] menjelaskan pada tahun 2016 penyebab keracunan adalah mikrobiologi (30% diduga dan 3.33% terkonfirmasi), masakan rumah tangga (49.15%), pangan jajanan (20.34%), jasa boga (15.25%) dan pangan olahan (15.25%). Sesuai dengan hasil BPOM tersebut, penelitian Tjiptaningdyah (2010) menyebutkan secara menyeluruh jumlah tahu yang mengandung formalin di Sidoarjo Jawa Timur adalah sebesar 65,90%. Hasil pengujian BPOM tersebut juga diperkuat dari hasil penelitian ^[8] yang menyebutkan pangan jajanan disekolah yang dikonsumsi anak menurut orang tua mengandung bahan kimia berbahaya (94,97%) dan mengandung kuman atau tidak higienis (65,52%), sedangkan menurut guru pangan jajanan disekitar sekolah sebagian besar aman untuk dikonsumsi (69,38%) dan pangan jajanan yang dijual di sekitar sekolah kurang bersih (85,00%). Besarnya dampak dari keamanan pangan yang tidak terjaga tersebut, menjadikan keamanan pangan merupakan factor yang sangat penting dalam membentuk perilaku konsumen, sehingga menjadi salah satu indicator dalam penelitian ini.

Berdasarkan data yang diperoleh diatas, dapat dilihat bahwa banyak faktor penyebab keracunan makanan yang dialami oleh masyarakat. Oleh karena itu masyarakat diharuskan lebih teliti dalam memilih jenis makanan yang baik untuk dikonsumsi terutama melihat dari segi keamanan pangan tersebut.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan olah data yang dilakukan, penelitian ini dilakukan terhadap konsumen sayur yang terdapat di Kota Padang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskripsi analisis kuantitatif dengan membandingkan perilaku konsumen sebelum diberikan penyuluhan, diberikan brosur dan Pin makanan sehat hidup sehat. Pembimbingan terus menerus selama 4 bulan. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan kuesner dan wawancara.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan observasi dan survei yang dilakukan ke pasar dan kantor dinas pasar di tiga pasar yang ada di Kota Padang yaitu Pasar Inpres, Pasar Alai, dan Pasar Lubuk Buaya. Penelitian ini dilakukan terhadap 93 orang konsumen yang berbelanja di ketiga pasar di Kota Padang. Pada kegiatan survei awal ini, tim peneliti melakukan wawancara dengan petugas dinas pasar terkait ketersediaan fasilitas lapak sayur organik, cara konsumen memilih jenis sayur dan kualitas sayur yang akan dibeli oleh konsumen sayur. Dari hasil wawancara yang dilakukan dari ketiga pasar tersebut dapat diketahui bahwa konsumen sayur yang berbelanja di ketiga pasar tersebut tidak ada tempat khusus untuk sayuran organik. Konsumen lebih memilih jenis sayur yang dengan tampilan yang menarik dengan harga yang murah. Hal ini juga berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi konsumen dalam memilih sayur untuk dikonsumsi, faktor yang merupakan bagian dari perilaku konsumen adalah preferensi konsumen. Preferensi adalah kesukaan, pilihan atau sesuatu yang lebih disukai konsumen. Konsumen memiliki sikap berbeda-beda dalam memandang atribut yang dianggap relevan penting, dan akan memberikan perhatian terbesar pada atribut yang memberikan manfaat-manfaat yang dicarinya^[9]. Perilaku masyarakat dalam memilih suatu jenis barang yang akan dikonsumsi sangat beragam. Hal ini diungkapkan^[10] mengenai jenis-jenis konsumen, salah satunya yaitu konsumen *value seeker*, yaitu konsumen yang memiliki pendirian sendiri, konsumen jenis ini lebih mendasarkan kebutuhan mereka berdasarkan alasan-alasan yang rasional. Hal tersebut didapat berdasarkan data jumlah kunjungan konsumen kepasar tersebut setiap harinya dari dinas pasar. Pada tiga pasar yaitu pasar inpres, pasar alai dan pasar lubuk buaya belum ada lapak ataupun kios khusus untuk sayur organik yakni sayuran dan buah dari hasil pertanian dengan pupuk organik dan bebas dari pestisida, yang mana kualitas sayur yang bebas pestisida lebih mana dikonsumsi dari pada sayur yang memiliki tampilan sempurna namun memiliki kandungan pestisida yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan konsumen sayur diketahui bahwa konsumen tidak peduli dan tidak mengetahui bahwa apakah sayur yang di beli adalah dari hasil pertanian organik atau dari hasil pertanian yang memakai pupuk kimia dan pestisida. Konsumen juga tidak peduli dan tidak mengetahui resiko-resiko dan akibat /residu pestisida bila mengkonsumsi sayur dari hasil pertanian menggunakan pupuk kimia dan pestisida akan berdampak buruk bagi kesehatan. Konsumen sayur hanya melihat bentuk sayur yang bagus dan harga yang murah tanpa memikirkan kandungan nutrisi maupun racun yang terdapat didalam sayur yang akan dikonsumsinya. Telah banyaknya korban keracunan makanan dan tingginya resiko akibat keracunan kimia pada bahan makanan khususnya sayuran, menjadi latar belakang peneliti dalam meneliti perilaku konsumen berbasis food safety di Kota Padang. Indikator yang digunakan sebagai instrument dalam penilaian perilaku konsumen adalah Karakteristik konsumen sayur dipasar, Kepedulian konsumen, Cara pemilihan makanan dan keamanan pangan. Berdasarkan hasil dari penelitian tahap awal diketahui dari tabel dibawah ini:

No.	Kemampuan memahami	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	3	3,2 %
2.	Cukup	39	41,9 %
3.	Kurang	51	54,8 %

Tabel 1 : Pre-Test pemahaman masyarakat tentang keamanan pangan

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase masyarakat yang paham akan keamanan pangan dengan baik sangat sedikit hanya 3,2% , memahamai dengan cukup hanya 41,9% sedang yang kurang memahami sama sekali sebesar 54,8%. Pemahaman tentang keamanan pangan yang dikaitkan dengan perilaku konsumen dalam memilih sayur inilah yang belum menjamin keamanan pangan pada masyarakat. Hal ini sesuai dengan laporan Badan Pengawas Obat dan Makanan pada tahun 2016 kasus kejadian luar biasa (KLB) keracunan pangan yang dilaporkan telah menyebabkan 5.673 terpapar, 3.351 orang sakit dan 7 orang meninggal dunia^[7].

Selain itu, persentase masyarakat yang tidak paham akan keamanan pangan ini sangatlah tinggi, yaitu 54,8%. Hal ini menunjukkan persentase masyarakat yang tidak paham akan keamanan pangan lebih dari setengah responden yang di wawancarai. Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa perlu adanya suatu usaha ataupun tindakan yang harus dilakukan guna meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menjaga keamanan pangan yang akan dikonsumsi.

Selama 5 bulan dilakukan pembinaan/penyuluhan langsung dan melalui brosur dan pin yang dirancang khusus terhadap responden maka dilakukan posttest dengan hasil adanya peningkatan jumlah konsumen yang cukup memahami tentang keamanan pangan. Data dibawah ini menunjukkan tingkat pemahaman masyarakat dalam menjaga keamanan pangan :

No	Tingkat pemahaman	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	23	24,73%
2.	Cukup	33	35,48%
3.	Kurang	37	39,78%

Tabel 2 : Post - test Pemahaman masyarakat tentang keamanan pangan

Setelah diberikan pemahaman dan pembinaan melalui penyuluhan, pemberian brosur memilih makanan sehat dan Pin kepada konsumen sayur dapat dilihat adanya peningkatan pemahaman tentang keamanan pangan dari 3,2% kurang paham meningkat sebesar 21,47%, terjadi penurunan persentasi cukup memahami keamanan pangan sebesar 13,58% dan penurunan angka yang kurang memahami sebesar 24,98%. Faktor paparan media massa dan pengalaman gizi, usia dan partisipasi ibu dalam kegiatan soaial dan ketersediaan waktu untuk membeli mempengaruhi konsumsi pangan^[11]. Jenis pangan yang dikonsumsi ditentukan oleh pangan yang diproduksi atau tersedia dilingkungan. Dipasar tradisional tidak tersedia sayuran organik terutama sayur bayam dan kangkong. Tidak juga tersedia lapak khusus untuk sayuran organik sehingga konsumen membeli sayuran apa yang tersedia dilingkungannya. Walaupun sebagian besar memahami bahwa sayuran yang mereka beli berasal dari pertanian yang menggunakan pupuk dan pestisida kimia. Berikut hasil perbandingan kondisi awal pemahaman konsumen sebelum dan sesudah pembinaan melalui penyuluhan dan brosur serta Pin :



Gambar 1 : Pre-Test Pemahaman Keamanan Pangan konsumen



Gambar 1 : Post-Test Pemahaman Keamanan Pangan konsumen

. Kesimpulan

Kemanan pangan telah diatur sedemikian rupa di dalam peraturan perundangan, yaitu Undang-undang No. 18 tahun 2012. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa rendahnya tingkat pengetahuan pemahaman ketahanan pangan masyarakat dalam memilih sayur yang aman dan



sehat untuk dikonsumsi disebabkan karena tidak tersedianya lapak khusus sayur organik dipasar pasar tradisional, Kebiasaan membeli sayur konsumen berdasarkan ketersediaan bahan dan kecenderungan memilih sayur berdasarkan tampilan yang bagus dan mulus tidak dimakan ulat. Sangat diperlukan upaya edukasi terhadap masyarakat terutama dalam memilih dan mengkonsumsi makanan sehat dan bergizi serta pemahaman tentang ketahanan pangan. Sehingga dengan adanya penelitian kesadaran masyarakat dalam memilih sayur dengan standar keamanan pangan, diharapkan konsumen sayur yang ada di Kota Padang menjadi lebih cermat dalam memilih dan membeli sayur yang baik untuk dikonsumsi agar masyarakat menjadi sehat terbebas dari zat zat kimia.

4. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Padang yang telah memfasilitasi penelitian, Dinas Pasar Kota Padang dan Pedagang serta konsumen yang telah mendukung keberlangsungan kegiatan penelitian ini

Daftar Pustaka

- ^[1]Kotler P. 2000. *Manajemen Pemasaran*. Jilid 2. Jakarta (ID): Bumi Aksara.
- ^[2]Setiadi NJ. 2010. *Perilaku Konsumen: Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*. Jakarta (ID): Kencana.
- ^[3]Setiadi N.J. 2003. *Perilaku Konsumen Konsep Dan Implikasi Untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta: Kencana
- ^[4]Kreitner, Robert. 2005. *Organizational Behavior*. Jakarta: Salemba Empat
- ^[5]Kotler dan Keller, 2009. *Manajemen Pemasaran*. Jilid I, Edisi ke 13. Jakarta: Erlangga
- ^[6]Rahayu WP, Anggitasari, Ratnasari Y. 2014. Pengaruh Program Keamanan Pangan di Sekolah terhadap Pengetahuan Penjaja Pangan Jajanan dan Siswa Sekolah Dasar(*Effect of Food Safety Program in Elementary Schools on the Knowledge Improvement of Food Vendors and Students*). *Jurnal Mutu Pangan*. Volume 1(2) : 73-80
- ^[7]Badan Pengawas Obat dan Makanan [BPOM]. 2017. Laporan Tahunan 2016.
- ^[8]Ningrum dan Waznah. 2017. Keamanan Pangan Anak Sekolah Dasar Di Kelurahan Pekajangan Kecamatan Kedungwuni Terhadap Persepsi Orang Tua Dan Guru. *The 5th Urecol Proceeding*: Yogyakarta
- ^[9]Kotler P. 2005. *Manajemen Pemasaran. Edisi Milenium*. Jakarta (ID): PT Prenhallindo.
- ^[10]Irawan dan Wijaya. 1996. *Prinsip Pemasaran dan Kasus, Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE
- ^[11]Hardiansyah. 2007. Review Faktor Determinan Keragaman Konsumsi Pangan. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 2(2). Diakses dari <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/52502>.